

KITAB *FARĀ'ID AL-QUR'ĀN*:

Karya Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Melayu Abad Ke-19

Kitab Farā'id Al-Qur'an: Malay Qur'anic Exegesis in 19th century

كتاب الفرائض القرآن: تفسير القرآن باللغة الملايوية في القرن 19

Arivaie Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Kifayah Riau, Indonesia
arivai.rahman@yahoo.com

Sri Erdawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Auliaurrasyidin Tembilahan,
Indonesia
sri.erdawati@stai-tbh.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang kitab *Farā'id Al-Qur'ān*, sebuah karya tafsir berbahasa Melayu asal Aceh. Kajian literatur ini menjadikan teks *Farā'id Al-Qur'ān* dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḡāt* sebagai sumber primer. Penelitian ini membenarkan terjadinya stagnasi produksi teks tafsir Melayu pada periode awal. Meski datang terlambat dan hanya beberapa lembar halaman, kehadiran *Farā'id Al-Qur'ān* telah berhasil membangkitkan produktivitas penafsiran Al-Qur'an akhir abad ke-17 hingga 19. Teks *Farā'id Al-Qur'ān* dalam *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḡāt* lebih diposisikan sebagai teks fikih waris dibandingkan sebagai teks tafsir secara mandiri. Penulisnya masih anonim, tetapi dapat dipastikan merupakan ulama yang memiliki kedudukan penting di Kesultanan Aceh. Rujukan *Farā'id Al-Qur'ān* tidak dapat ditentukan dan memiliki perbedaan dengan teks tafsir *Tarjumān al-Mustafid* dan *al-Jalālain*. Selain itu, penelitian ini juga turut meluruskan kekeliruan penelitian sebelumnya yang menyatakan *Farā'id Al-Qur'ān* hanya menafsirkan surah an-Nisā'/4: 11-12, padahal tafsir ayat ke-176 juga terdapat dalam *Farā'id Al-Qur'ān*.

Kata kunci

Farā'id Al-Qur'ān, *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḡāt*, Aceh, Melayu, tafsir Al-Qur'an.

Abstract

This article discusses the book of Farā'id Al-Qur'an in the book Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt, a work of interpretation in Malay from Aceh. This research confirms that there was the stagnation in the production of the Malay Quranic exegesis texts in the early period. Although the manuscript contains a few pages only, the presence of the Farā'id Al-Qur'an has succeeded in generating the productivity of the Quranic exegesis at the end of the 17th to the 19th centuries. The text was positioned more as the text of inheritance jurisprudence (fiqh waris) than that of the Quranic exegesis independently. The author is anonymous, but to be certain was a scholar whose position was very important in the Sultanate of Aceh. The Reference of Farā'id Al-Qur'an exegesis cannot be determined and has a difference with the text of Tarjumān al-Mustafid and al-Jalālain. This study corrects the mistakes of the previous research stating that the Farā'id Al-Qur'an only interpreted Surah an-Nisā' /4: 11-12, whereas the interpretation of the 176 verse is also included in the book.

Keywords

Farā'id Al-Qur'an, Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt, Aceh, Malay, Quranic exegesis.

ملخص

هذا البحث يناقش كتاب فرائض القرآن، أحد أعمال التفسير باللغة الملايوية من منطقة أتشيه. اتخذت هذه الدراسة الأدبية نص كتاب فرائض القرآن المنشور ضمن «كتاب جمع جوامع المصنفات» كمصدر أولي. وأثبتت فيما بعد حدوث الركود في إنتاج التفسير باللغة الملايوية في الفترات السابقة، واستطاع ظهور «فرائض القرآن» رغم تأخره ومحدودية عدد ورقاته إنعاش إنتاجية تفسير القرآن في الفترة ما بين القرن ١٧ والقرن ١٩. كثيرا ما يصنف كتاب «فرائض القرآن» المنشور ضمن «كتاب جمع الجوامع المصنفات» ككتاب في فقه الفرائض، تصنيفا أكثر من كونه نصا مستقلا في تفسير القرآن. ومن ناحية كتابته فلم يعرف كاتبه حتى الآن، رغم إمكان البت فيه بأنه أحد العلماء ذوي منصب عال في سلطنة أتشيه. كما لا يمكن تحديد مصادره، فإذا قورن بتفسير «ترجمان المستفيد» و«تفسير الجلالين» نجد اختلافات عدة معهما. هذا ويساهم هذا البحث في تصحيح أخطاء الدراسات السابقة التي صرحت بأن «فرائض القرآن» لم يفسر إلا سورة النساء/٤: ١١-١٢، مع أن تفسير الآية ١٧٦ موجود أيضا فيه

الكلمات المفتاحية

فرائض القرآن، جمع جوامع المصنفات، أتشيه، ملايو، تفسير القرآن

Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang kitab *Farā'id Al-Qur'an* (pembagian waris dalam Al-Qur'an), sebuah karya tafsir yang berasal dari Aceh. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Melayu dan berhuruf Jawi (Melayu-Jawi) sekitar abad ke-19. Ada banyak sarjana yang sudah menyinggung tafsir ini, tetapi masih terdapat kekeliruan dan kekurangan. Beberapa kendalanya antara lain: *pertama*, karena objek material tafsir ini sangat sederhana dan ringkas sehingga lebih tepat disebut sebagai artikel tafsir tematik, dibanding sebagai sebuah kitab tafsir. *Kedua*, tidak diketahui pasti tentang siapa penulis tafsir ini sehingga penulis mengalami kesulitan melakukan pembacaan hermeneutik terhadap karakter kepengarangannya (*author*). *Ketiga*, sebagian sarjana Indonesia yang memiliki perhatian terhadap tafsir Al-Qur'an tidak memiliki sumber primer tafsir *Farā'id Al-Qur'an*, paling tidak berupa karya terbitan, karena tidak memungkinkan menemukan manuskripnya.

Kebanyakan para sarjana yang menyinggung tentang kitab *Farā'id Al-Qur'an* hanya merujuk pada sumber-sumber sekunder yang telah diulas oleh sarjana Barat, seperti Snouck Hurgronje (1893: 27), Anthony H. Johns (1984; 1998a; 1998b) dan Peter Riddell (1984; 1989a; 1989b; 2001; 2009). Sedangkan sarjana Indonesia yang pertama menelaah tafsir *Farā'id Al-Qur'an* adalah Moch. Nur Ichwan. Ia berkesimpulan dan berargumen bahwa *Farā'id Al-Qur'an* merupakan karya "tafsir tematik" dan "artikel tafsir" pertama di Indonesia (Ichwan 2002: 15). Bagi penulis, tafsir tematik ini boleh jadi lebih tepatnya merupakan karya pertama di Nusantara, bahkan mungkin di Asia Tenggara. Tulisan Ichwan tersebut kemudian dikutip secara beruntun oleh Islah Gusmian (2013: 43). Lalu seterusnya dikutip oleh Jajang A Rohmana (2014: 33) dan M. Nurdin Zuhdi (2014: 40) yang mengekor kepada tulisan Islah Gusmian.

Pada beberapa bagian, tulisan Ichwan mengandung kekeliruan dan memberikan informasi yang kurang lengkap. Salah satunya, Ichwan menyebutkan bahwa tafsir *Farā'id Al-Qur'an* hanya menafsirkan surah an-Nisā'/4 ayat 11 dan 12. Padahal, karya ini juga menguraikan penafsiran ayat 176 atau ayat terakhir surah an-Nisā'/4. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Ichwan kurang teliti dalam menyajikan informasi tentang tafsir tersebut. Lebih fatal lagi tulisan Ichwan ini kemudian diadopsi oleh para peneliti lainnya, sehingga seolah-olah semuanya sedang 'bertaqlid buta'. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis bertujuan untuk meneruskan, meluruskan, dan melengkapi penelitian sebelumnya.

Beberapa persoalan yang layak untuk diajukan adalah: bagaimana tradisi penafsiran Al-Qur'an ketika teks *Farā'id Al-Qur'an* ditulis pada abad

ke-19? Bagaimana pula kedudukan *Farā'id Al-Qur'an* ketika diletakkan di antara karya-karya Melayu-Jawi yang terangkum dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* (kumpulan berbagai karangan)? Terakhir, bagaimana keterpengaruhannya dengan *Farā'id Al-Qur'an*? Dengan menjawab persoalan-persoalan ini, akan diperoleh pemahaman dan informasi secara lengkap, detail, dan komprehensif tentang posisi tafsir *Farā'id Al-Qur'an* dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Nusantara abad ke-19, *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*, maupun keterhubungan intertekstualitasnya dengan teks lain.

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan dengan menjadikan tafsir *Farā'id Al-Qur'an* yang terdapat dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* karya antologi Ismā'il ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī terbitan Maktabah wa Maṭba'ah Sumber Keluarga Semarang sebagai acuan utama penelitian. Kemudian ditambah dan dikukuhkan oleh sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan topik kajian. Metode penulisannya ialah metode deskriptif-analisis yang mendeskripsikan ulang kemudian memberikan analisis dalam bentuk kritikan maupun dukungan terhadap penelitian sebelumnya. Pendekatan yang tidak dapat dihindari dan harus digunakan membaca teks masa lalu adalah menggunakan prinsip pembacaan literatur dan kesejarahan untuk menelusuri latar dan konteks penulisan tafsir *Farā'id Al-Qur'an*.

***Farā'id Al-Qur'an* dan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Nusantara Abad Ke-19**

Secara historis, teks tafsir Al-Qur'an sebelum tahun 1920-an dapat diklasifikasikan sebagai literatur tafsir yang lahir pada periode kemunculan tafsir Melayu (Rahman 2019: 97–98). Maka, literatur tafsir yang muncul pada periode ini dapat disebut sebagai “tafsir perintis”. Teks tafsir tertua yang ditemukan dan berhasil teridentifikasi pada kurun ini adalah manuskrip tafsir surah al-Kahf/18 abad ke-17. Manuskrip berbahasa Melayu-Jawi ini sekarang tersimpan di Perpustakaan Cambridge University dengan kode katalog MS. I.i.6.45. Manuskrip tafsir ini semula dibawa oleh seorang pengembara bernama Thomas Erpenius (w. 1624) sepulang dari petualangannya di Aceh awal abad ke-17. Dalam manuskrip tersebut, ayat Al-Qur'an ditulis menggunakan tinta merah, sedangkan terjemahan dan penafsirannya menggunakan tinta hitam (Ronkel t.th.: 1; Feneer 1998: 3; Ichwan 2002: 15–16; Nurtawab 2009: 61).

Terkait dengan manuskrip MS. I.i.6.45, Van Ronkel menerangkan bahwa karya ini terdiri atas 134 halaman, setiap halamannya memiliki 11 baris, tanpa kolofon, dan identitas penulis. Manuskrip anonim ini dibubuhi kisah-kisah menarik, terutama tentang “Tujuh Pemuda yang Tertidur”

(*Ashāb al-Kahf*). Van Ronkel menilai tulisan dalam naskah ini sangat jelas dan indah, namun terdapat beberapa halaman yang tidak lengkap (Ronkel t.th.:9). Manuskrip ini diduga merupakan di antara karya yang berhasil diselamatkan sebelum pembakaran karya-karya kontroversial Hamzah Fanṣūrī dan Syams ad-Dīn as-Sumatrānī yang terjadi pada periode Nūr ad-Dīn ar-Rānirī (Riddell 1989a: 112; Ichwan 2002: 16). Namun, A.H. Johns menolak sangkaan bahwa naskah ini merupakan bagian dari ajaran Hamzah Fanṣūrī (Johns 2006: 464).

Masih pada abad ke-17, setelah manuskrip tafsir surah al-Kahf/18, terdapat tafsir lengkap pertama yang menafsirkan 30 juz Al-Qur'an, *Tarjumān al-Mustafid* karya 'Abd ar-Ra'uf 'Alī al-Jawī al-Fanṣūrī as-Sinkilī (as-Sinkilī 1951). Riddell menarik kesimpulan bahwa tafsir *Tarjumān* selesai ditulis pada tahun 1675 ketika 'Abd al-Ra'uf menduduki jabatan terhormat sebagai *qāḍī* (hakim) kerajaan Aceh (Riddell 2001: 161; Azra 2004: 247). Banyak para sarjana awal seperti C. Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Voorhoeve menganggap *Tarjumān* sebagai terjemah dari tafsir *al-Baiḍawī* (Rahman 2018: 10). Dugaan tersebut dianggap keliru, sehingga para sarjana belakangan seperti Riddell mengoreksinya dengan mengajukan argumentasi yang lebih kokoh bahwa teks *Tarjumān* lebih memiliki kemiripan dengan tafsir *al-Jalālain*, sebuah kitab tafsir yang sangat populer di Nusantara (Riddell 1984: 48; Riddell 2001: 161; Rahman 2019: 98).

Saat menduduki jabatan sebagai *qāḍī* kerajaan Aceh selama enam periode pergantian sultan dan sultanah, menjadikan 'Abd ar-Ra'uf memperoleh otoritas agama sekaligus legitimasi politik. Kesempatan dan fasilitas inilah yang memudahkan akses bagi 'Abd ar-Ra'uf sehingga melahirkan banyak karya tulis, terutama karya-karya berbahasa Melayu-Jawi lintas disiplin keilmuan Islam. Bahkan tafsir *Tarjumān* berhasil diterbitkan di berbagai belahan dunia, seperti: Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, dan Timur Tengah (Azra 2004: 247; Rahman 2018: 1).

Pasca tafsir *Tarjumān*, tepatnya abad ke-18 terjadi kekosongan produksi tafsir. Belum ditemukan manuskrip karya tafsir yang lahir pada abad ini. Memecah kebekuan tersebut, pada abad berikutnya muncul kitab *Farā'id Al-Qur'an*, sebuah literatur tafsir sederhana yang lebih tepat disebut sebagai terjemahan atau artikel tafsir tematik yang mengetengahkan ayat-ayat pembagian harta waris. Menurut Ichwan, karya ini muncul pada abad ke-19 dan sekarang manuskripnya tersimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam dengan katalog Amst.L.T. 481/96 (2). Kitab *Farā'id Al-Qur'an* yang banyak ditemukan sekarang adalah yang tercetak dalam bentuk sebuah karya antologi berjudul *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḑāt*, sebuah antologi delapan kitab karya-karya ulama Aceh. Antologi ini

dieditori (*tahqīq*) oleh Ismā'īl ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī (Ichwan 2002: 20; Gusmian 2013: 42–43; Zuhdi 2014: 61; Rahman 2019: 98). Karya ini kemudian dilegalkan (*tashīh*) oleh seorang asal Sumatera Barat yang berkiprah dalam aktivitas penerbitan di Mesir, Ilyas Ya'qub al-Azhari (Jalāl ad-Din al-Āsyī t.th.: 148; Burhanuddin 2012: 175–177).

Meski *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannafāt* telah diterbitkan di Mesir dan Semarang, namun *Farā'id Al-Qur'an* tetap tidak setenar pendahulunya, tafsir *Tarjumān*. Sederhananya, tentu tafsir kecil ini bakal redup bila disandingkan dengan tafsir *Tarjumān* yang lebih lengkap. Nurtawab menyimpulkan bahwa kebutuhan terhadap ayat Al-Qur'an telah terpenuhi dengan keberadaan *Tarjumān* (Nurtawab 2009: 66). Tetapi boleh jadi, karya *Farā'id Al-Qur'an* memang bukan dirancang sebagai teks tafsir, melainkan sebagai teks pedagogis di bidang fikih waris yang berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga teks ini mudah dipelajari di Dayah atau Meunasah, institusi pendidikan tradisional khas Aceh (Ichwan 2002: 21).

Krisis politik yang berpengaruh terhadap merosotnya tradisi keilmuan di Aceh sejak akhir abad ke-17 hingga abad ke-19 ini sangat terasa, sehingga tidak banyak teks-teks yang lahir pada periode tersebut. Kesultanan Islam di Nusantara pada saat ini mulai melemah, diperparah lagi dengan penghapusan oleh pihak Belanda terhadap tiga kesultanan: Kesultanan Aceh (1873), Palembang (1820), dan Banjar (1860). Selain itu, banyak pula ulama dan kaum intelektual yang turut bergerak sebagai pemimpin perang sabil selama perang antara Aceh dan Belanda yang berlangsung 1896-1901 (Ichwan 2002: 21–22).

Namun, bukan berarti tidak ada karya tafsir selain *Farā'id Al-Qur'an* yang ditulis pada abad ke-19. Kondisi dan situasi yang menguntungkan misalnya, diperoleh oleh ulama Nusantara asal Banten, Nawāwī al-Bantanī (1813-1879 M), sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tafsir. Berbeda dengan *Farā'id Al-Qur'an* dan dua karya tafsir sebelumnya, tafsir karya Al-Bantanī yang diberi judul *Mirāh Labīd fi Kasyf Ma'nā al-Qur'an al-Majīd* ini ditulis dalam bahasa Arab. Kendati penulisnya berdarah Banten, tetapi tafsir ini ditulis ketika al-Bantanī bermukim Makkah. *Mirāh Labīd* mendapat koreksi langsung dari ulama-ulama Tanah Haram (Makkah dan Madinah). Bahkan ulama Mesir menjuluki al-Bantanī sebagai "Sayyid 'Ulāma'Hijaz" (pemimpin ulama Makkah dan Madinah) (Gusmian 2013: 43). Karya al-Bantanī yang berbahasa Arab ini tidak dapat digolongkan sebagai karya tafsir berbahasa Melayu, akan tetapi dapat menjadi pembanding literatur yang muncul di abad ke-19.

Karya-karya tafsir Melayu-Nusantara yang lahir di periode awal (1600-1920-an), kebanyakan merujuk pada tafsir Timur-Tengah. Misalnya

manuskrip surah al-Kahf/18, karena kentalnya sisi sufistik dan fasihnya pengaruh Arab dalam karya ini, para sarjana menyebut tafsir ini merujuk pada tafsir *al-Khāzin* dan *al-Baiḍawī* (Riddell 1989a: 115–118; Ichwan 2002: 15–16). Selain dua tafsir itu, karya berikutnya, tafsir *Tarjumān* secara eksplisit merujuk pada tafsir *as-Ša'labī* dan utamanya tafsir *al-Jalālain* sebagai rujukan penulisan (as-Sinkilī 1951: 14, 17; Rahman 2018: 10–12). Penulis menduga kuat bahwa teks *Farā'id Al-Qur'an* juga merujuk pada karya-karya tersebut. Bahkan literatur tafsir Melayu abad ke-20, tafsir *Nūr al-Ihsān* masih merujuk pula tafsir-tafsir abad pertengahan itu (al-Kedahī 1391: 1; Rahman, Hitami, dan Darussamin 2018: 5). Rujukan tafsir-tafsir Melayu ini berbeda dengan karya al-Bantani yang berbahasa Arab. Al-Bantani memiliki akses untuk merujuk pada tafsir lain yang lebih luas, seperti *al-Jamāl*, *Mafātiḥ al-Gayb*, *as-Sirāj al-Munir*, *Tanwīr al-Miqbās*, dan *tafsir Abū Su'ūd* (al-Bantani 1417: 5).

Posisi Tafsir *Farā'id Al-Qur'an* dalam Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*

1. Editor dan Pen-*taṣḥīh* Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*

Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* merupakan kitab kumpulan beberapa karya ulama Nusantara, termasuk di dalamnya tafsir *Farā'id Al-Qur'an*. Kitab ini dieditori (*tahqīq*) oleh Ismā'il ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī dan di-*taṣḥīh* oleh Ilyas Ya'qub al-Azhari. Sulit untuk melacak tentang biografi lengkap dari dua tokoh penting yang berkecimpung di dunia penerbitan ini, termasuk tahun kelahiran dan kewafatannya.

Ismā'il al-Āsyī merupakan ulama asal Aceh yang menghabiskan umurnya untuk rihlah ilmiah. Ia tidak lain ialah murid Aḥmad ibn Muḥammad Zain al-Faṭānī (1856-1906), tokoh ulama Nusantara yang disegani di Timur Tengah (terutama di Makkah, Madinah, dan Mesir) pada paruh akhir abad ke-19. Melalui motivasi gurunya itu, beberapa orang pelajar asal Nusantara di Makkah termasuk Ismā'il al-Āsyī bertolak menuju Mesir untuk melanjutkan studi (Erawadi t.th.: 3188).

Karakter Ismā'il al-Āsyī terbentuk dalam iklim pergerakan. Ia adalah orang yang menginisiasi terbentuknya perkumpulan komunitas Jawi pertama di Mesir tahun 1912 terutama untuk mereka yang sedang studi di Universitas al-Azhar. Organisasi tersebut dinamai: *Jam'iyah Setia Pelajar*. Organisasi ini terlibat aktif dalam dunia penerbitan, bahkan merintis majalah pertama dalam bahasa Melayu-Jawi: "*al-Ittiḥād*" (Persatuan) (Burhanuddin 2012: 271–272). Kepiawaiannya dalam dunia percetakan memberikan kesempatan untuk mengedit dua kitab penting dalam literatur Melayu, pertama *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* yang menjadi perbincangan artikel ini dan kedua adalah *Tāj al-Muluk al-Muraṣṣa bi ad-*

Durar wa al-Jawāhir al-Manẓumat (Mahkota Raja yang Bertabur Mutiara dan Bertatah Permata). Selain kedua kitab tersebut, ia juga sangat produktif menulis kitab secara individual, di antaranya adalah: *Muqaddimat al-Mubtadi'īn* (bidang akidah), *Tuhfat al-Ikhwān fi Tajwīd al-Qur'ān* (bidang tajwid), *Fath al-Manān fi Bayān al-Ma'nā Asmā'illāh al-Mannān* (bidang hikmah), dan *Fath al-Manān fi Hadis Afdāl Waladi al-Adnān* (bidang hadis) (Erawadi t.th.: 3188).

Selain nama Ismā'īl al-Āsyī, satu nama penting terkait dengan terbitnya kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* adalah Ilyas Ya'qub al-Azhari. Ilyas lahir di Asam Kumbang, Sumatera Barat, 1902. Setelah dua tahun di Makkah, pada tahun 1921 ia berangkat melanjutkan pengembaraan keilmuan di al-Azhar, Mesir. Di sini ia bertemu dengan Janan Tayyib yang sama-sama berasal dari Minangkabau (Burhanuddin 2012: 414). Ia merupakan guru intelektual sekaligus editor “Majalah Azhar” sebuah majalah dari komunitas Melayu yang lebih muda “Jam'iyah al-Khairiyah aṭ-Ṭalaba al-Azhariyah al-Jawiyah” didirikan tahun 1922 dengan Janan Tayyib sebagai presiden pertamanya. Namun demikian, karena tidak memiliki kesamaan pandangan dengan beberapa tokoh, Ilyas Ya'qub bersama Muchtar Luthfi pada tahun 1927 menerbitkan majalah tandingan “*Pilehan Timur*”. Majalah ini banyak mendukung revolusi Islam dan menanamkan sikap anti-kolonialisme. Alasan politis ini pula yang menjadikan ia terusir secara halus dari Mesir ke Makkah, dengan diisukan sedang menuntut ilmu (Burhanuddin 2012: 175–177). Terlepas dari itu, kontribusi Ilyas Ya'qub dalam penerbitan *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* tercatat jelas melalui fragmen berikut:

“Telah sempurnalah cap kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* yang *‘ajābal-‘Ijāb ** Ketahui olehmu hai Saudara kami yang dapat kemenangan dunia dan akhirat dan adalah bahwasanya kitab ini seelok-elok dan sebaik-baik susunan dan peraturannya dan barangsiapa berpegang dan beramal dengan barang yang di dalamnya niscaya dapat kemenangan dan bahagia dunia dan akhirat dan di dalamnya beberapa ilmu maka setengah daripadanya bicara ilmu *uṣūl ad-dīn* dan bicara *muqāranah* sembahyang dan bicara ilmu hadis dan bicara ilmu tasawuf dan bicara ilmu *aṭ-ṭarīqah* dan bicara ilmu *al-ḥaqīqah* dan bicara ilmu pengajaran hati dan lain-lain lagi dan bicara *fa'al* segala nama nabi-nabi dan *fa'al* kalam Allah *ta'ālā* dan di-*taṣhīh*-kan dia dengan cermat dan dicapkan dia pada.....dengan mengucapkan syukur kepada Allah *ta'ālā* dan ṣalawat dan salam atas junjungan kita Muhammad *ṣallallāh ‘alaih wasalām*” (Ismā'īl al-Āsyī t.th.: 148).

Kutipan di atas paling tidak menginformasikan tiga hal penting: *pertama*, berisi apresiasi sekaligus promosi dan *endorsment* yang sifatnya persuasif. Ilyas Ya'qub memberikan semacam pengantar ringkas, yang

menyatakan pelegalan, keabsahan, atau biasa disebut pen-*tashūh*-an terhadap kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*. Kedua, ia menyebutkan secara ringkas tentang isi antologi ini dengan beberapa bidang ilmu yang dicakupnya. Ilyas Ya'qub tidak menyebut tentang keberadaan bidang tafsir. Alasan sederhananya, ilmu tafsir *mawāriṣ* dalam karya ini tidak mendominasi, hanya dibahas dalam tiga halaman, 27-29. Sehingga wajar jika ia melewatkannya begitu saja. Ketiga, informasi tentang lembaga penerbit kitab, namun sangat disayangkan tulisan tersebut terputus atau sengaja ditutup. Tampaknya karya ini telah diterbitkan ulang oleh penerbit lain, sehingga nama penerbit yang pertama tidak digunakan lagi.

2. Sekilas tentang Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*

Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* yang sedang dibicarakan ini merupakan karya antologi yang terdiri dari delapan kitab, semuanya ditulis oleh ulama Aceh lintas generasi. Itulah sebabnya kitab ini populer dengan sebutan “Kitab Lapan” (Kitab Delapan). *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* masih dibaca dan dipelajari di dayah-dayah, pesantren khas Aceh hingga hari ini. Kitab-kitab tersebut akan diperkenalkan secara ringkas di bawah ini:



Gambar 1. Sampul Kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertama, kitab *Hidāyat al-Awām Pada Menyatakan Perintah Agama Islām* karya Jalāl ad-Dīn al-Āsyī.¹ Ia pernah menjabat sebagai mufti

¹ Beberapa karya lain Jalāl ad-Dīn al-Āsyī adalah: (1). *Al-Manẓar al-Ajlāllā al-Martabah al-A'lā* (1152 H/1739 M); (2). *Safinah al-Ḥukkām fi Talkhis al-Khaṣṣām* (1153 H/1740 M); (3). *al-Ḥujjah al-*

sekaligus *qađi al-mālik al-‘adil* di Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alā ad-Dīn Maharaja Lela Ahmad Syah (1139-1147 H/ 1727-1735 M) dan Sultan Alā ad-Dīn Ahmad Syah Johan (1147-1174 H/ 1735-1760 M). Pada masa memegang jabatan mufti tersebut, tepatnya 5 Muharram 1140 H / 22 Agustus 1727 M, ia diminta oleh salah seorang sahabat kerajaan untuk menuliskan kitab ini (Jalāl ad-Dīn al-Āsyī t.th.: 3–27; Sya’ban 2017:91–92). Kitab ini pernah diterbitkan secara tersendiri oleh Dār al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, Muşţafa al-Bābī al-Halabī wa Awlādih (1344 H/ 1926 M), dan penerbit Dār as-Salām (Erawadi t.th.:3191). Pembahasan dalam kitab *Hidāyat al-Awām* meliputi tentang ajaran dasar-dasar agama Islam secara ringkas, berupa persoalan: *ṭaharah*, *şalāt*, *zakāt*, haji, *mu‘āmalah*, dan tentang pernikahan. Karya ini menghabiskan 25 halaman (Jalal ad-Dīn al-Āsyī t.th.: 3–27).

Kedua, kitab *Farā’id Al-Qur’ān* (Pembagian Waris dalam Al-Qur’an) sebuah karya anonim. Menurut Erawadi, karya ini merupakan karya Jalāl ad-Dīn al-Āsyī yang pernah menjabat sebagai *qađi* pada masa Sultan Ala ad-Dīn Maharaja Lela Ahmad Syah (1139-1147 H/1727-1735 M) (Erawadi.t.th.: 3189–3190). Jika pendapat Erawadi ini tidak keliru, karya tafsir ini ditulis abad ke-18 M bukan abad ke-19 M sebagaimana banyak diungkapkan oleh para peneliti. Karya ini menguraikan penafsiran terhadap surah an-Nisā’ tentang pembagian harta warisan, dengan menghabiskan sekitar 3 halaman (*Farā’id Al-Qur’ān* t.th.: 27–29). Karya inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan akan dikupas lebih mendalam.

Ketiga, kitab *Kasyf al-Kirām fī Bayān Niyāt fī Takbīrat al-Ihrām* (Penyingkapan yang Agung tentang Penjelasan Niat dalam *Takbīrat al-Ihrām*) karya Muhammad Zain ibn Jalāl ad-Dīn al-Āsyī.² Karya ini selesai ditulis oleh Zain al-Āsyī dalam dua hari, tepatnya pada hari Jumat, 8 Muharrām 1171 H/22 September 1757 M di Makkah. Dalam *Jam’u Jawāmi’*, kitab *Kasyf al-Kirām* menghabiskan sekitar 7 halaman (halaman 29-36). Sesuai dengan judulnya, kitab ini ingin meluruskan tentang persoalan niat dan *takbīrat al-ihram* yang sering kali mengalami kekeliruan dalam pelaksanaannya (Zain al-Āsyī t.th.: 29–36; Zain al-Āsyī 1346). Selain yang terdapat dalam “Kitab Lapan”, *Kasyf al-Kirām* juga diterbitkan secara tersendiri di Mesir oleh Muşţafa al-Bābī al-Halabī wa Awlādih atas donasi Sālim Nabhani dan saudaranya yang bernama Ahmad. Di tepi kitab *Kasyf*

Bāliqah alā Jamā‘ah al-Mutakhaşimmah (1158 H/ 1745 M); (4). *Asrār as-Suluk ila al-Mala al-Ma‘lūm* (Sya’ban 2017:94).

² Beberapa karya lain Muhammad Zain al-Āsyī antara lain: (1). *Bidāyat al-Hidāyah* (1170 H/ 1757 M); (2). *Farā’id al-Qur’ān?*; (3). *Masā’il al-Farā’id*; (4). *Risalah Dua Kalimat Syahadat* (Sya’ban 2017:100).

al-Kirām yang diterbitkan Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi disertakan pula kitab *Muqāranat Kamāliyah* karya Ismā'il ibn 'Abdullah al-Khālidi, sebuah kitab yang juga membahas tentang niat salat (Zain al-Āsyī 1346).

Keempat, kitab *Talkhīs al-Falāh fī Bayān Ḥukm aṭ-Ṭalāq wa an-Nikāh* (Ringkasan yang Sukses tentang Penjelasan Hukum Talak dan Nikah) karya Muḥammad Zain ibn Jalāl ad-Dīn al-Āsyī. Kitab ini terdiri atas lima pasal dan satu *khātimah*, menguraikan tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang nikah, yaitu: hukum nikah, wali nikah, dua saksi nikah, talak, *khulu'*, *fasakh*, dan idah. *Talkhīs al-Falāh* menghabiskan 9 halaman (halaman 36-44). Dalam pengantarnya disebutkan, alasan penulisan kitab ini adalah karena adanya permintaan dari sahabat-sahabat penulisnya (Zain al-Āsyī t.th.: 36-44). Karya ini konon pernah pula diterbitkan secara terpisah oleh penerbit Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi di Mesir (Erawadi t.th.: 3189).

Kelima, kitab *Syifā' al-Qulūb* (Pengobat Hati) karya 'Abdullāh al-Āsyī ('Abdullāh al-Āsyī t.th.: 44-63). Penulis kitab ini pernah menjabat sebagai *qāḍī* pada masa pemerintahan Sultan Ala ad-Dīn Jauhar al-'Alām Syah (1209-1238 H/1795-1823 M) (Erawadi t.th.: 3189). Kitab *Syifā' al-Qulūb* terdiri atas 20 halaman (halaman 44-63) ('Abdullah al-Āsyī t.th.: 44-63).

Keenam, kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* (Nasihat untuk Pemula) karya 'Abd ar-Ra'uf al-Fanṣūrī as-Sinkilī. Karya ini terdiri atas 50 pelajaran sehingga menjadi kitab yang paling tebal dalam antologi ini, menghabiskan 30 halaman (al-Sinkilī t.th.: 63-92).

Ketujuh, kitab *Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb* (Obat Hati dari Sifat Tercela) karya Muḥammad bin Aḥmad Khātib al-Langginī (Teungku di Simpang). Ia hidup di zaman pemerintahan Sultan Alā ad-Dīn Sulaimān 'Alī Iskandar Syah (1251-1273 H/ 1836-1857 M) dan Sultan Alā ad-Dīn Mahmūd Syah (1286-1290 H/ 1870-1874 M). Kitab ini selesai ditulis tahun 1237 H/1822 M (Erawadi t.th.: 3191).

Terakhir *kedelapan*, kitab *I'lām al-Muttaqīn min Irsyād al-Muridīn* (Peringatan untuk Orang yang Bertakwa dan Petunjuk bagi Orang yang Murtad) karya Jamāl ad-Dīn ibn 'Abdullāh al-Āsyī. Ia pernah menjabat sebagai *qāḍī* pada masa pemerintahan Sultan 'Alā ad-Dīn Sulaimān 'Alī Iskandar Syah (1251-1273 H / 1836-1857 M) (Erawadi t.th.: 3191).

Selain delapan kitab yang telah diuraikan di atas, masih terdapat dua buah *Fāl* dalam kitab ini. *Fāl* itu semacam primbon dan petunjuk dalam tradisi Jawa namun dibalut dengan tradisi yang lebih islami. *Pertama*, *Fāl* ini digunakan untuk membaca isyarat masa depan atau untuk memutuskan problem yang sulit dipecahkan melalui nama-nama malaikat dan nabi. Pada nama malaikat dan nabi tertentu memiliki pertanda baik, sementara beberapa darinya memiliki pertanda buruk, misalnya Malaikat Izrail.

Kedua, *Fāl* dengan kalam Allah (mushaf Al-Qur'an). Seseorang diharuskan membuka mushaf Al-Qur'an di bagian mana saja secara acak, kemudian membalikkan lembaran demi lembaran sebelum halaman yang dibuka tadi sebanyak tujuh lembar, kemudian melihat huruf apakah yang mengawali baris ketujuh pada halaman tersebut. Bila huruf '*alif*', maka tafsirnya ini, bila huruf '*ba*' maka tafsirnya itu, dan seterusnya hingga huruf '*ya*'.

Tabel 1. Daftar beberapa karya yang terhimpun dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt*

No	Nama Kitab	Nama Penulis	Tahun Penulisan	Bidang Ilmu	Halaman
1	<i>Hidāyāt al-Awām Pada Menyatakan Perintah Agama Islām</i>	Jalāl ad-Dīn al-Āsyī	1140 H/ 1727 M	Fiqih Ibadah	3-27
2	<i>Farā'id Al-Qur'ān</i>	Anonim	Abad 19 M	Tafsir Waris	27-29
3	<i>Kasyf al-Kirām fi Bayān Niyāt fi Takbīrat al-Ihrām</i>	Muḥammad Zain al-Āsyī	1171 H/ 1757 M	Fiqih Ibadah	29-36
4	<i>Talkhīs al-Falāh fi Bayān Hukm at-Ṭalāq wa an-Nikāh</i>	Muḥammad Zain al-Āsyī	Abad 18 M	Fiqih Munakahat	36-44
5	<i>Syifā' al-Qulūb</i>	'Abdullāh al-Āsyī	1225 H/ 1810 M	Hadis	44-63
6	<i>Mawā'iz al-Badīah</i>	'Abd ar-Ra'uf al-Fanṣūrī as-Sinkilī	Abad 17 M	Akhlak	63-92
7	<i>Dawa al-Qulūb min al-Uyūb</i>	Muḥammad ibn Khātibal-Āsyī	1237 H/1822 M	Tasawuf	92-125
8	<i>Plām al-Muttaqīn min Irsyād al-Muridīn</i>	Jamāl ad-Dīn ibn 'Abdullāh al-Āsyī	Abad 19 M	Tasawuf	125-144

Keberadaan *Farā'id Al-Qur'ān* di tengah-tengah karya ulama Aceh dalam *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* mengindikasikan beberapa hal: *Pertama*, penulis *Farā'id Al-Qur'ān* dapat dipastikan merupakan orang penting dalam struktur keagamaan dan politik di Aceh. Paling tidak, ada dua penulis belakangan yang berspekulasi tentang siapa ia sebenarnya: A. Ginanjar Syaban (2017) menyebut bahwa *Farā'id Al-Qur'ān* merupakan salah satu karya Muḥammad Zain al-Āsyī (Syaban 2017: 100). Sementara

Erawadi menyebutkan karya ini merupakan tulisan Jalāl ad-Dīn Āsyī. Ia pernah menjabat sebagai *qāḍī* pada masa pemerintahan sultan Alā ad-Dīn Maharaja Lela Syah (1139-1147 H/ 1727-1735 M) (Erawadi t.th.: 3191).

Terhadap dua pandangan di atas, penulis tidak memilih dan memihak kepada salah satu pendapat. Sebab, keduanya tidak menampilkan bukti konkret yang ditemukan pada pengantar maupun kolofon kitab *Farā'id Al-Qur'an*, begitu pula dukungan argumentasi yang kuat dari para peneliti sebelumnya. Erawadi juga membuat kekeliruan dalam menyebutkan nama tokoh penulisnya tersebut (Erawadi t.th.: 3189). Sampai pada bagian ini, penulis tidak dapat memastikan tentang siapa penulis *Farā'id Al-Qur'an*. Namun demikian, penulis masih bisa berspekulasi bahwa karya ini lahir dari ulama atau kaum intelektual di kalangan istana kerajaan Aceh sekitar abad ke-19 M, sebagaimana yang disimpulkan oleh Ichwan (Ichwan 2002: 21).

Kedua, penulis kitab *Farā'id Al-Qur'an* memiliki hubungan spesial dengan editor kitab, Ismā'il al-Āsyī. Hubungan tersebut paling tidak karena latar kesamaan daerah asal penulisnya. Sebab, semua penulis "Kitab Lapan" merupakan ulama yang lahir atau berkiprah di Aceh lintas generasi, bahkan pada cover kitab ini telah disebutkan bahwa antologi ini merupakan "karangan ulama-ulama Aceh yang dahulu" (Ismā'il al-Āsyī t.th.; Ichwan 2002: 20).

Ketiga, kitab *Farā'id Al-Qur'an* lebih diposisikan sebagai kitab fikih. Didasarkan sistematika kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt* yang telah ditata oleh Ismā'il al-Āsyī, urutan trilogi keilmuan tradisional tidak dilepaskan begitu saja: akidah, fikih, dan tasawuf. Pembahasan mengenai rukun iman hanya terdapat dalam kitab pertama, *Hidāyat al-Awām*. Sementara kitab lainnya menguraikan tentang fikih, satu karya tentang kumpulan hadis-hadis, selebihnya tentang tasawuf. Melalui konteks ini, kitab *Farā'id Al-Qur'an* lebih diidentikkan kepada kitab fikih, yaitu fikih waris, bukan sebagai kitab tafsir meskipun di dalamnya terdapat penafsiran terhadap surah an-Nisā'/4: 11, 12, dan 176.

Realitas demikian menunjukkan pentingnya karya di bidang fikih di kalangan muslim Nusantara. Berhubungan dengan ini, menurut penuturan Martin van Bruinessen, di dunia pesantren Nusantara, pelajaran fikihlah yang menjadi primadona dibanding bidang lain. Alasannya adalah karena fikih mengandung implikasi konkret bagi keseharian individu maupun masyarakat muslim (Bruinessen 1999:112). Begitu pula yang terjadi dengan *Farā'id Al-Qur'an*, ia tidak lain merupakan panduan praktis yang sengaja disusun untuk memudahkan masyarakat awam dalam membagi harta warisan.

Kitab Tafsir *Farā'id Al-Qur'an*

1. Deskripsi Kitab *Farā'id Al-Qur'an*

Seperti yang telah dikemukakan sejak awal, kitab *Farā'id Al-Qur'an* yang menjadi objek dan sumber primer penelitian ini merupakan sebuah karya tafsir yang telah dikumpulkan dalam karya antologi *Jam'u Jawāmi' al-Muşannafāt*. Karya ini dieditori (*tahqīq*) oleh Ismā'īl ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī dan mendapat *taṣḥīh* oleh Ilyas Ya'qub al-Azhari. Keduanya merupakan tokoh sentral dalam penerbitan literatur Melayu-Jawi di Mesir awal abad ke-20 M. Naskah asli kitab ini tidak dapat ditemui di Nusantara, sebab telah dibawa ke Belanda dan sekarang disimpan di perpustakaan Amsterdam dengan kode katalog: Amst. IT. 481/96 (2) (Ichwan 2002: 20; Gusmian 2013: 43).

Secara material, tafsir ini diterbitkan dan dicetak pada kertas berukuran lebar 20 cm dan tinggi 28 cm. Pada setiap halaman terdapat garis pembatas (*page border*) tulisan dengan ukuran 13 cm x 24 cm, bagian dalam digunakan sebagai media menulis kitab, sementara bagian diluar garis digunakan untuk *hasyiah* dan *ta'liq* (komentar singkat) terhadap kitab yang berada di dalam garis. Jumlah halaman keseluruhan kitab ini ialah 152 halaman, sedangkan tafsir *Farā'id Al-Qur'an* terletak di halaman 27-29. Jumlah baris perhalaman dalam kitab ini sebanyak 35 baris. Untuk media penulisan kitab *Farā'id Al-Qur'an* menghabiskan 57 baris, dengan rincian: 4 baris pada halaman 27, 35 baris pada halaman 28, dan 16 baris pada halaman 29.

Kitab *Farā'id Al-Qur'an* bersama tujuh karya lainnya yang dikombinasi dalam *Jam'u Jawāmi' al-Muşannafāt* selesai diedit pada tahun 1237 H/ 1821 M. Untuk pertama kali kitab antologi ini diterbitkan oleh Maṭba'ah al-Miṣriyah al-Kainah, bahkan sudah naik cetak hingga delapan kali pada tahun 1320 H/ 1920 M disertai dengan tambahan kitab *Fath al-'Arifin* dan *Fāl*. Kemudian kitab ini juga pernah dicetak di Mesir oleh penerbit Muṣṭafa al-Bābī al-Halabi wa Aulādih tahun 1344 H dan tahun 1336 H. Pernah pula diterbitkan oleh Dar al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah dan Maktabah Dār as-Salām (Erawadi t.th.: 3188). Bahkan pernah diterbitkan di Indonesia, oleh penerbit Maktabah wa Maṭba'ah Sumber Keluarga Semarang. Cetakan dari penerbit terakhir inilah yang penulis miliki dan dirujuk dalam penelitian ini.

2. Struktur Penyajian dan Analisis Sumber Penafsiran

Susunan hidangan tafsir *Farā'id Al-Qur'an* dapat diurutkan sebagai berikut: *Pertama*, menyebutkan nomor urutan kitab dan menuliskan judul kitab, di dalam dua tanda kurung kurawal yang diletakkan dalam posisi *center* (rata

tengah). Penulisan judul ini tampaknya difungsikan untuk memisahkan dengan tulisan sebelumnya yang berasal dari kitab yang berbeda. Tafsir *Farā'id Al-Qur'an* menempati urutan kedua dalam susunan kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḑāt*, setelah didahului oleh kitab *Hidāyat al-Awām* karya Jalāl ad-Dīn al-Āsyī (w. 1140 H/ 1727 M) pada urutan pertama dan kitab *Kasyf al-Kirām* karya Muḥammad Zain al-Āsyī (w. 1170 H/ 1757 M) terletak setelahnya.

Kedua, menuliskan lafal *basmalah* (*bismillah ar-rahmān ar-rahīm*) dalam dua tanda kurung kurawal. Persis dengan judul kitab, lafal *basmalah* juga diletakkan dalam posisi *center* (rata tengah). Perlakuan yang sama juga terjadi pada kitab-kitab lainnya yang terdapat dalam antologi *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannaḑāt*. Lafal *basmalah* ini tidak ditafsirkan.

Ketiga, menyebutkan landasan penulisan kitab *Farā'id Al-Qur'an*. Kitab ini mengutip hadis ('*an an-nabi ṣallallāhu 'alaih wa sallām ta'allamū al-farā'id wa'allimū an-nās*). Hadis ini tidak disertai dengan nama periwayat pertama (*rawi a'lā*), apalagi melengkapinya dengan penjelasan kedudukan dan kuantitasnya. Bila ditelusuri lebih jauh, hadis ini terdapat di dalam beberapa kitab hadis misalnya: *Sunan ad-Dārimī* (ad-Dārimī 1412: 298), *Sunan ad-Darūquthnī* (ad-Darūquthnī 1424: 117), *al-Mustadrak al-Ḥākim* (an-Naisaburī 1411: 369), dan *Sunan al-Kubrā al-Baihaqī* (al-Baihaqī 1424: 343). Namun redaksinya yang tertulis di *Farā'id Al-Qur'an* tidak sama persis dengan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis. Pengarang *Farā'id Al-Qur'an* tidak merujuk hadis tersebut secara langsung ke dalam kitab-kitab hadis, barangkali berdasarkan ingatan atau teks lain yang ia miliki. Sehingga wajar bila hadis tersebut seolah diriwayatkan *bi al-ma'na*, bukan *bi al-laḑḑi*. Kendati demikian, tidak terjadi perubahan makna yang mendasar, hanya sebatas perubahan redaksional belaka. Hadis tersebut secara lengkap ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ شَيْءٍ يُنْتَرَعُ مِنْ أُمَّتِي» (٧١١ - :٤٢٤١)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Pelajarilah tentang faraid dan ajarkanlah faraid kepada manusia, karena (faraid) adalah separuh ilmu, ia adalah yang paling awal dilupakan dan paling awal hilang dari umatku."

Penting pula untuk mendeteksi keberadaan hadis di atas pada kitab-kitab tafsir, terutama ketika para mufasir hendak menginterpretasi surah an-Nisā'/4: 11. Hal ini bertujuan untuk melihat korelasi tafsir *Farā'id Al-Qur'an* dengan tafsir-tafsir pendahulunya. Sebuah teks yang hadir tidak bisa

lepas dari inspirasi, pengutipan, penjiplakan, dan kerja-kerja intertekstual lainnya. Berdasarkan penelitian, beberapa tafsir abad pertengahan turut menuliskan hadis yang sama di dalam karya mereka, seperti: *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (w. 671 H) (al-Qurṭubī 1384: 56), *Lubāb at-Ta'wil fi Ma'anī at-Tanzil* karya al-Khāzin (w. 741 H) (al-Khāzin 1415: 346), *Ad-Durr al-Mansūr fi Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya as-Suyūṭī (w. 911 H) (al-Suyūṭī t.th.: 449), dan *Fath al-Qadīr* karya asy-Syaukānī (w. 1250 H) (asy-Syaukānī 1414: 503). Namun demikian, hasilnya lagi-lagi sama dengan penelusuran dalam kitab-kitab hadis. Tidak dijumpai hadis yang benar-benar sama dengan yang terdapat dalam *Farā'id Al-Qur'ān*. Penulis berpandangan bahwa hadis tersebut hanya dijadikan sebagai landasan dan sokongan, bukan sebagai alat bantu penafsiran.

Keempat, ayat yang hendak ditafsirkan dipotong per kalimat, kemudian diletakkan di dalam dua tanda kurung. Masing-masing ayat memiliki tanda kurung yang berbeda. Ada 14 potongan ayat dalam tafsir *Farā'id Al-Qur'ān*, meski terpisah-pisah, seolah campur-aduk, namun semuanya masih dilatari oleh satu tema yakni pembagian warisan menurut Al-Qur'an. Secara berturut-turut diawali dari surah an-Nisā'/4 ayat ke 11, kemudian ayat ke-12, kemudian ayat ke- 176, lalu kembali ke ayat 12. Asumsi bahwa tafsir ini disusun berdasarkan urutan mushaf terbantahkan, pemilihan dan pemilahan ayat tidak berdasarkan itu. Untuk lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 2. Potongan Ayat-ayat yang Ditafsirkan dalam *Farā'id Al-Qur'ān*

No	Potongan Ayat	Surah dan Ayat	Bilangan Pecahan Warisan
1	يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ	an-Nisā/4: 11	1:2
2	فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ	an-Nisā/4: 11	2/3 (<i>shulusā</i>)
3	وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ	an-Nisā/4: 11	½ (<i>nishf</i>)
4	وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ	an-Nisā/4: 11	1/6 (<i>sudus</i>)

5	فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمَّهِ الْعُلَّةِ	an-Nisā/4: 11	1/3 (<i>šulus</i>)
6	فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ	an-Nisā/4: 11	1/6 (<i>sudus</i>)
7	وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ	an-Nisā/4: 12	1/2 (<i>nisf</i>)
8	فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ	an-Nisā/4: 12	1/4 (<i>rubu'</i>)
9	وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ	an-Nisā/4: 12	1/4 (<i>rubu'</i>)
10	فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ	an-Nisā/4: 12	1/8 (<i>šumun</i>)
11	يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ	an-Nisā/4: 176	1/2 (<i>nisf</i>)
12	وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ	an-Nisā/4: 176	1:2
13	وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ	an-Nisā/4: 12	1/6 (<i>sudus</i>)
14	فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الْعُلَّةِ	an-Nisā/4: 12	1/3 (<i>šulus</i>)

Dugaan bahwa ayat-ayat dalam tafsir ini tersusun berdasarkan angka pecahan terkecil maupun dari yang terbesar juga tidak tepat. Realitasnya angka-angka tersebut tampak acak, bahkan pecahan 1/3 (*šulus*) diletakkan paling bawah. Tampaknya urutan potongan ayat-ayat tersebut didasarkan pada siapa 'aktor' yang meninggal dan siapa yang berhak mendapatkan harta warisannya.

Tidak disebutkan secara eksplisit kitab atau tafsir apa yang menjadi rujukan penulisan *Farā'id Al-Qur'an*. Tetapi melalui potongan

terjemahan dan penafsiran masih bisa dilakukan perbandingan, terutama dengan teks-teks terdekat dan populer di abad ke-19. Penulis mencoba mengkomparasikan teks *Farā'id Al-Qur'an* (abad ke-19) dengan *Tarjumān al-Mustafid* (abad ke-17) dan tafsir *al-Jalālain* (abad ke-15).

Tabel 3. Sampel perbandingan terjemahan dan penafsiran potongan surah an-Nisā'/4: 11, antara *Farā'id Al-Qur'an*, *Tarjumān al-Mustafid*, dan *al-Jalālain*.

No	Tafsir	Teks Penafsiran
1	Farā'id Al-Qur'an (Abad ke-19)	
2	Tarjumān al-Mustafid (Abad ke-17)	
3	Al-Jalālain (Abad ke-15)	

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dua tafsir di atas, *Farā'id Al-Qur'an* dan *Tarjumān al-Mustafid* merupakan karya intelektual Aceh selisih dua abad, sementara tafsir yang terakhir, *al-Jalālain* merupakan sebuah tafsir karya dua orang Jalāl, al-Maḥallī (w. 1460) dan as-Suyūfī (w. 1515). Melalui komparasi di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan: *pertama*, cara memenggal dan memotong ayat dalam *Farā'id Al-Qur'an* dan *Tarjumān* hampir mirip, namun terjadi perbedaan ketika memotong ayat ke-12, sementara dengan *al-Jalālain* tidak memiliki kemiripan sama sekali. *Kedua*, teks *Farā'id Al-*

Qur'an lebih dapat dikatakan sebagai terjemahan kontekstual karena cenderung menyampaikan maksud ayat dan sifatnya sangat praktis untuk diaplikasikan dalam kasus pembagian harta waris. Tepat bila menyimpulkannya sebagai teks pedagogis (Ichwan 2002:21), bukan sekedar pengalihbahasaan penafsiran seperti yang terjadi pada tafsir *Tarjumān* terhadap teks *al-Jalālain*. Melalui argumentasi sederhana ini, semakin menguatkan kesimpulan bahwa *Tarjumān* merupakan terjemahan dari *al-Jalālain* sebagaimana pendapat Riddell (Riddell 1989a: 119). Sementara *Farā'id Al-Qur'an* meski ringkas, tetapi berbeda, dan tidak dapat dicocokkan dengan dua teks tersebut. Keduanya dapat dipastikan bukan merupakan rujukan penulisan *Farā'id Al-Qur'an*.

Kelima, tafsir ini ditutup dengan 'kalimat pamungkas', *wallāhu a'lam*, yang lumrah ketika mengakhiri tulisan Arab maupun karya Melayu terutama yang berkaitan dengan teks-teks religi. Kemudian ditambahkan pula keterangan bahwa pembahasan dalam kitab ini telah selesai, *qad tamma farā'id al-Qur'an*. Dilanjutkan pula dengan salawat kepada Nabi Muhammad dan seluruh keluarga dan sahabatnya. Editor kitab ini kemudian menginformasikan bahwa setelah *Farā'id Al-Qur'an*, pada bagian berikutnya ada lagi kitab: *Kasyf al-Kirām fi Bayān al-Niyat fi Takbīrat al-Ihrām*.

Kesimpulan

Uraian dalam artikel ini memperlihatkan keistimewaan dan posisi strategis kitab *Farā'id Al-Qur'an*. Kitab ini telah meretas kebekuan tafsir Melayu selama hampir dua abad, yaitu akhir abad ke-17 hingga abad ke-19. Masa-masa itu merupakan fase perintisan penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Sementara itu, dalam kitab *Jam'u Jawāmi' al-Muṣannafāt, Farā'id Al-Qur'an* lebih didudukkan sebagai teks fikih waris yang digunakan sebagai buku praktis pedagogik, dibandingkan sebagai teks tafsir secara mandiri.

Penelitian ini membuktikan bahwa teks *Farā'id Al-Qur'an* tidak dapat disamakan dengan teks terdekat, seperti tafsir *Tarjumān al-Mustafid* (abad ke-17), maupun tafsir *Al-Jalālain* (abad ke-15) yang menjadi rujukan populer literatur tafsir di Nusantara. Dengan demikian, tidak dapat ditentukan secara pasti rujukan dari *Farā'id Al-Qur'an*. Sedangkan penulisnya dapat dipastikan merupakan ulama yang memiliki kedudukan penting di Kesultanan Aceh pada abad ke-19. Dengan posisinya tersebut, produktivitas untuk menulis karya memungkinkannya dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- 'Abdullāh al-Āsyī, t.th. "Syifā'al-Qulūb". dalam *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannaḡāt*, Ismā'īl bin 'Abd al-Muṡālib al-Āsyī, ed. Semarang: Maktabah wa Maṡba'ah Sumber Keluarga.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- al-Baihaqī, Ahmad ibn al-Husayn. 1424. *As-Sunan al-Kubrā*, vol.6. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Bantanī, Muhammad ibn Umar Nawawi. 1417. *Mirāh Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- ad-Dārimī, 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahmān. 1412. *Sunan Ad-Dārimī*, vol.1. Arab Saudi: Dār al-Mughnī.
- ad-Darūqutnī, Abu Hasan 'Ali ibn 'Umar. 1424. *Sunan Ad-Darūqutnī*, vol.5. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Erawadi. t.th. *Akar Tradisi Integrasi Pengetahuan Dalam Naskah Klasik Islam Nusantara*. Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).
- "Farā'iq Al-Qur'ān". t.th. dalam *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannaḡāt*, Ismā'īl ibn 'Abd al-Muṡālib al-Āsyī. Semarang: Maktabah wa Maṡba'ah Sumber Keluarga.
- Feneer, R. Michael. 1998. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 5(3).
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Hurgronje, C. Snouck. 1893. *The Achehnese*. Leiden: Brill.
- Ichwan, Moch Nur. 2002. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian". *Visi Islam*, 1(1): 13–29.
- Ismā'īl al-Āsyī, ibn 'Abd al-Muṡālib. t.th. *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannaḡāt*. Semarang: Maktabah wa Maṡba'ah Sumber Keluarga.
- Jalāl ad-Dīn al-Āsyī. t.th. "Hidāyat Al-Awām Pada Menyatakan Perintah Agama Islam". dalam *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannaḡāt*. Ismā'īl ibn 'Abd al-Muṡālib al-Āsyī, ed. Semarang: Maktabah wa Maṡba'ah Sumber Keluarga.
- Johns, Anthony H. 2006. "Tafsir Al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 1(3).
- _____. 1984. "Islamic in the Malay world: An Exploratory Survey with Some Reference to Qur'anic Exegesis". dalam *Islam in Asia, ii, Southeast and East Asia*. R. Israeli, ed. Jarussalem: Hebrew University Press.
- _____. 1998a. "Qur'anic Exegesis in the Malay world: In Search of a Profile". dalam *Approaches to the History of Interpretation of the Qur'an*. Andrew Rippin, ed. Oxford: Clarendon Press.
- _____. 1998b. "The Qur'an in the Malay World: Reflection on Abd al-Ra'uf of Singkel

- (1615-1693)". *Journal of Islamic Studies* 9(2).
- al-Kedahī, Muhammad Said. 1391. *Tafsir Nur Al-Ihsan*. Maktabah wa Maṭba'ah Muhammad al-Nahdi wa Awlādih.
- al-Khāzin, 'Alā ad-Dīn 'Alī ibn Muhammad. 1415. *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'anī at-Tanzīl*, vol.1. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Naysaburī, Abu 'Abdullah al-Hakīm Muhammad ibn 'Abdullah. 1411. *Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain*, vol.4. Bairut: Dāral-Kutub al-Ilmiyah.
- Nurtawab, Ervan. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press.
- Rahman, Arivaie. 2018. "Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir". *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42(1): 1.
- _____. 2019. "Literatur Tafsir Al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu-Jawi". *Jurnal Suhuf* 12(1).
- _____. Munzir Hitami, and Zikri Darussamin. 2018. "Tafsir Melayu: Mengenal *Tafsir Nur al-Ihsan* Karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi". *Jurnal Ushuluddin* 26(1): 1.
- Riddell, Peter G. 1984. *Abd Al-Ra'uf al-Singkil's Tarjuman al-Mustafid: A Critical Study His Treatment of Juz 16*. Australian National University.
- _____. 1989a. "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States". *Archipel* 38.
- _____. 1989b. *Transferring a Tradition: 'Abd al-Ra'uf al-Singkil's Rendering into Malay of the Jalalyn Commentary*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California at Berkeley.
- _____. 2001. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company.
- _____. 2009. "Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia". dalam *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Henri Chambert-Loir, ed. Jakarta: Gramedia.
- Rohmana, Jajang A. 2014. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press.
- Ronkel, Van. t.th. *Account of Six Malay Manuscripts of the Cambridge University Library*.
- as-Sinkilī, 'Abd al-Ra'uf al-Jawī al-Fanṣūrī. 1951. *Tarjumān Al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Maṭba'ah Sulaiman Mar'i.
- _____. t.th. "Mawa'iz al-Badi'ah". dalam *Jam'u Jawāmi' Al-Muṣannaḑāt*. Ismā'il ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī, ed. Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Sumber Keluarga.
- as-Suyūṭī, 'Abd al-Rahmān ibn Abu Bakar. t.th. *ad-Dūrr al-Mansūr fi Tafsīr bi al-Ma'sūr*, vol.2. Bairut: Dār al-Fikr.
- Sya'ban, A. Ginanjar. 2017. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip, Dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Ciputat, Tangerang: Pustaka Compass.
- asy-Syaukānī, Muhammad ibn'Alī. 1414. *Fath Al-Qadīr*, vol.1. Bairut: Dār al-Kalām

al-Ṭayyib.

Zain al-Āsyī, Muḥamad. "Talkhīs al-Falāh fī Bayān Hukm aṭ-Ṭalāq wa an-Nikāh". dalam *Jam'ū Jawāmi' al-Muṣannaḑāt*, Ismā'īl ibn 'Abd al-Muṭālib al-Āsyī, Semarang: Maktabah wa Maṭba'ah Sumber Keluarga.

_____. 1346. *Al-Kirām fī Bayān Niyāt fī Takbīrat al-Ihrām*. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi wa Awladih.

Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Lampiran 1. Transliterasi dan Alih Aksara Kitab Farā'id Al-Qur'an

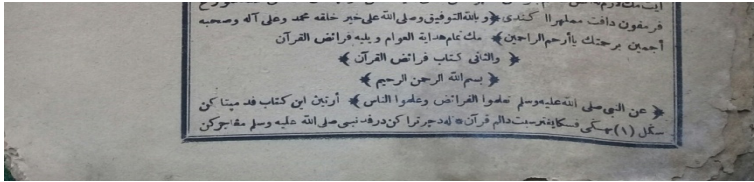
{*Wa as-Šanī Kitāb Farā'id Al-Qur'an*}
 {*Bismillāhi ar-rahmān ar-rahīm*}

{*an an-Nabī ṣallallāhu 'alaih wa sallām ta'allamū al-farā'id wa'allimū an-nās*} artinya ini kitab pada menyatakan segala (1) bahagi pusaka yang tersebut dalam Qur'an * telah diceriterakan daripada Nabi ṣallallāhi 'alaih as-salām mengajarkan olehmu akan ilmu faraid dan ajarkan olehmu akandia akan segala manusia (firman) Allah ta'ālā (*yušikumullāh fi aulādikum ližzakari mišlu haz al-unšayain*) tafsirnya seorang laki-laki mati dan meninggalkan seorang anaknya laki-laki dan dua orang anak perempuan dan harta antara mereka itu empat bahagi bagi anaknya lelaki dua bahagian dan akan dua orang anaknya perempuan itu satu bahagian seorang laki-laki firman Allah ta'ālā (*fa'in kunna nisā'fauqa isnatain falahunna šulušumā tarak*) tafsirnya seorang lelaki mati dan meninggalkan dua orang anaknya perempuan dan harta antara mereka itu atas tiga bahagi dan akan dua orang anaknya perempuan dua *šuluš* dan yaitu dua bahagian dan bahagian tiap-tiap seorang satu bahagian dan yang tinggal satu bahagian akan *ašabah* firman Allah ta'ālā (*wa'in kānat wāḥidatan falahā an-nisf*) tafsirnya seorang lelaki mati dan meninggalkan seorang anaknya perempuan maka baginya setengah harta dan yang tinggal lagi akan *ašabah* firman Allah ta'ālā (*wali abawaihi likulli wāḥid min humā as-sudus mim mā taraka in kānalahū walad*) tafsirnya seorang lelaki mati dan meninggalkan bapaknya dan seorang anaknya laki-laki dan dua orang anaknya perempuan dan harta antara mereka itu atas enam bahagi sebahagi akan bapaknya dan sebahagi akan ibunya dan tinggallah harta empat bahagi akan anaknya seorang lelaki itu dua bahagian dan tiap-tiap seorang anaknya perempuan itu sebahagi seorang firman Allah ta'ālā (*fa'in lam yakun lahu waladun wawarišahu abawahu faliummihi as-šuluš*) tafsirnya seorang laki-laki mati dan meninggalkan bapaknya dan ibunya maka ibunya *šuluš* dan yaitu sebahagi dan dua bahagi tinggal akan bapak firman Allah ta'ālā (*fa'in kānalahu ikhwatun faliummihi as-sudus*) tafsirnya seorang laki-laki mati dan meninggalkan ibunya dan seorang saudaranya perempuan harta antara mereka itu atas enam bahagi akan ibunya sebahagi dan yaitu *sudus* namanya dan tinggal harta lima bahagi dan akan saudaranya seorang laki-laki itu dua bahagian dan akan tiap-tiap seorang saudaranya perempuan itu satu bahagian seorang-seorang firman Allah ta'ālā (*walakum nisf mā tarak azwājukum in lam yakun lahunna walad*) tafsirnya seorang perempuan mati dan meninggalkan suaminya maka bahagiannya setengah harta dan setengah harta tinggal akan *ašabah* firman Allah ta'ālā (*fa'in kāna lahunna waladun falakum ar-rub'u mim mā taraknā min ba'di wašiyyatīn yušinabihā awdāin*) tafsirnya seorang perempuan mati dan meninggalkan akan suami dan seorang anak lelaki dan seorang anaknya perempuan dan harta antara mereka itu atas empat bahagi sebahagi akan suaminya dan dua bahagi akan anaknya laki-laki dan sebahagi akan perempuan firman Allah ta'ālā (*walahunna ar-rub'u mim mataraktum in lam yakunna lakum walad*) tafsirnya seorang laki-laki mati meninggalkan akan istrinya dan yaitu seperempat hartanya itu bagi istrinya dan tinggal tiga bahagi *ašabah* firman Allah

ta'ālā (fa'inkāna lakum walad falahunna as-şumun mimmā taraktun min ba'di waşşiyatin tūşūnabihā awdain) tafsirnya seorang lelaki mati meninggalkan istrinya dan dua orang anaknya lelaki dan tiga orang anaknya perempuan dan saudaranya laki-laki bagi seibu sebabak itu sekutulah pada *şulus* yakni tengah bahagian seorang itu firman Allah *ta'ālā (yastaftunaka qulillahi yuftikum fi al-kalālah inimru'un halaka laisa lahu waladun walahu ukhtun falaha nişf mātarak)* tafsirnya seorang laki-laki mati dan meninggalkan seorang saudaranya perempuan bagi sebabak maka bahagiannya setengah harta dan setengah yang tinggal lagi akan *aşabah* firman Allah *ta'ālā (fa'in kānata isnatāin falahuma as-şuluşani mimmā tarak)* tafsirnya jika seorang lelaki mati dan meninggalkan dua orang saudaranya perempuan bagi seibu sebabak dan bahagi antara mereka itu atas tiga bahagi akan dua orang saudaranya itu *şuluşan* dan yaitu dua bahagian dan tiap-tiap seorang satu bahagian dan sebahagi yang tinggal akan *aşabah* (dan lagi) firman Allah *ta'ālā (fa'in kānū ikhwatun rijālan wa nisā'an falizżakari mişluhażż al-unşayain)* tafsirnya seorang lelaki mati dan meninggalkan tiga orang saudaranya laki-laki dan tiga saudara perempuan bagi seibu sebabak dibahagi harta antara mereka itu atas sembilan bahagi bagi tiap-tiap seorang saudara laki-laki itu dua bahagian dan bagi tiap-tiap seorang perempuan itu sabahagi seorang antara mereka itu atas delapan sebahagi akan istrinya dan yaitu *şumun* namanya dan tinggal harta tujuh bahagi dan akan tiap-tiap dua orang anaknya lelaki dua bahagian seorang dan akan tiap-tiap tiga orang anaknya perempuan satu bahagian seorang firman Allah *ta'ālā (fa'in kāna rajulun yuraşu kalālah au imra'atun walahū akhunau ukhtun falikulli wāhidin minhumā as-sudus)* tafsirnya seorang lelaki mati meninggalkan seorang saudara laki-laki bagi sebapa dan seorang saudaranya seibu dan harta antara mereka itu atas enam bahagi akan seorang saudaranya perempuan itu sebahagi dan yaitu *sudus* namanya dan akan saudaranya lelaki itu lima bahagian dan lagi firman Allah *ta'ālā (fa'in kānu akşara min żalik fahum syurakā fi as-şuluş)* tafsirnya seorang perempuan mati dan meninggalkan suaminya dan ibunya dan dua orang saudaranya laki-laki bagi seibu sebabak dan akan harta mereka itu atas enam bahagi akan suaminya setengah harta dan yaitu tiga bahagi dan sebahagi akan ibunya dan yaitu *sudus* namanya dan akan saudaranya dua orang perempuan bagi seibu itu sepertiga dan yaitu *şuluş* namanya bagi dua orang *wallāhua'lam* (1)
 * (*qad tamm farā'id al-Qur'an waşallallāhu 'alā Sayyidina Muhammad wa 'alā'alihī waşahbihī wa ajma'in wayalihi kitāb Kasyf al-Kirām fi Bayān an-Niyat fi Takbīrat al-Ihrām*).

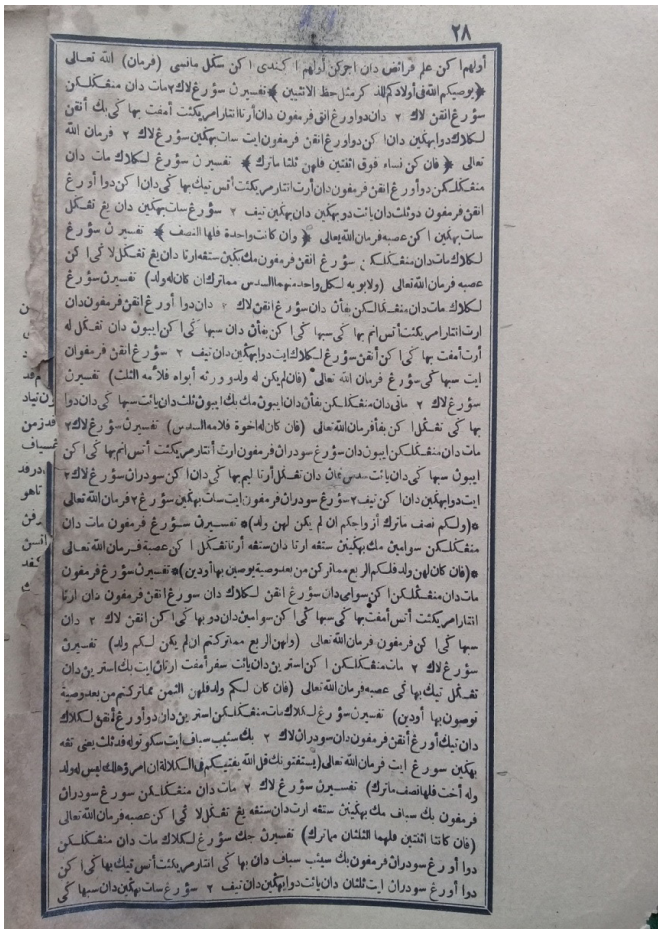
Lampiran 2. Kitab Farā'id Al-Qur'ān

Halaman 27

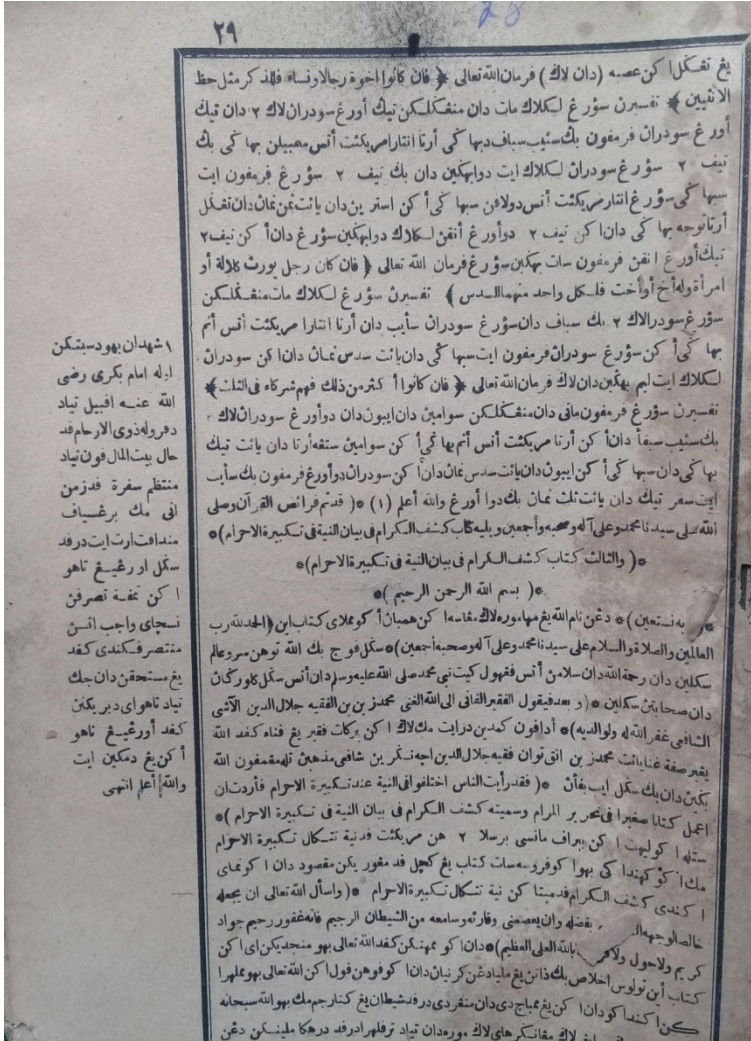


Sumber: Dokumentasi Pribadi

Halaman 28



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

٢٩

يف تفكلا كن عصه (دان لاک) فرمان الله تعالى ﴿ فان كانوا اخوة رجالا رنساء فلذ كر مثل حظ
 الانثيين ﴾ تفسيرن سورغ لکلاک مات دان منفک لکن نیک اورغ - سوردان لاک ٢ دان نیک
 اورغ سوردان فرمفون بک سبب سبب دها کي آرنا اتارا مری بکت انس مهبیلن بها کي بک
 نیف ٢ سورغ سوردان لکلاک ایت دوا به کین دان بک نیف ٢ سورغ فرمفون ایت
 سها کي سورغ اتارا مری بکت انس دولافن سها کي ا کن استر یز دان یانت عن یان دان تفکلا
 آرنا توجه بها کي دان ا کن نیف ٢ دوا ورغ اتقن لکلاک دوا به کین سورغ دان ا کن نیف ٢
 نیک اورغ اتقن فرمفون سات به کین سورغ فرمان الله تعالى ﴿ فان کان رجل بورث ثلاثة او
 امرأة وله ارجل او اوت فاکل واحد منهم السدس ﴾ تفسيرن سورغ لکلاک مات منفک لکن
 سورغ سوردان لاک ٢ بک سیاف دان سورغ سوردان سبب دان آرنا اتارا مری بکت انس اتم
 بها کي ا کن سورغ سوردان فرمفون ایت سها کي دان یانت سدس نمان دان ا کن سوردان
 لکلاک ایت لم به کین دان لاک فرمان الله تعالى ﴿ فان كانوا کثر من ذلک فهم شراکة فی الثلث ﴾
 تفسيرن سورغ فرمفون مانی دان منفک لکن سوامین دان ایبون دان دوا ورغ سوردان لاک
 بک سبب سها دان ا کن آرنا مری بکت انس اتم بها کي ا کن سوامین سته آرنا دان یانت نیک
 بها کي دان سها کي ا کن ایبون دان یانت سدس نمان دان ا کن سوردان دوا ورغ فرمفون بک سبب
 ایت سر نیک دان یانت نمان بک دوا ورغ والله اعلم (١) ﴿ قدم فرائض القرآن وصى
 الله علی سیدنا محمد علی آله و صحبه و اجمعین و بلیه کتاب کشف الکرام فی بیان النبیة فی تکبیرة الاحرام ﴾
 ﴿ والثالث کتاب کشف الکرام فی بیان النبیة فی تکبیرة الاحرام ﴾

شهادان یهودیتکن
 ایله امام بکری رضی
 الله عنه اقبیل نیاد
 دفر و لودی الارحام فد
 حال بیت المال فون نیاد
 منظر سفره فد زمن
 نی ماک بر شیف
 منداخت ارت ایت درود
 سکل ار شیخ تاهو
 ا کن تحفه نصرفن
 نسجای واجب انس
 منتصرف کندی کفد
 یغ مستحقن دان بک
 نیاد تاهو ای دبر یکن
 کفد اورغ یغ تاهو
 ا کن یغ دمکین ایت
 واسئل الله اعلم انھی

﴿ بسم الله الرحمن الرحیم ﴾
 ﴿ بنه نمتین ﴾ دغن نام الله یغ مها ووره لاک نماده ا کن هیمان ا کو عیای کتاب ابن الحدادی
 المالین والصلوة والسلام علی سیدنا محمد وعلی آله و صحبه اجمعین ﴿ سکل فوج بک الله تو هن سر و عالم
 سکلین دان رحمة الله دان اسلامن انس فقول کیت نبی محمد صلی الله علیه و سلم دان انس سکل کورگان
 دان صحابین سکلین ﴿ و ربه فیقول الفقیر القانی الی الله العزیز محمد بن بن الفقیه جلال الدین الاتمی
 الشافعی غفر الله له و لوالدیه ﴿ ادا فون کمدن درایت مک لاک ا کن بکات فقیر یغ فناء کفد الله
 یقر صفة غنا بانه محمد بن اتق توان فقیه جلال الدین اجه نکر بن شافعی مذهبن تلمذ مقفون الله
 بکین دان بک سکل ایت غان ﴿ فقدر ایت الناس اختلافوا فی النبیة عند تکبیرة الاحرام فأردتان
 اعمل کتابا صغیرا فی بحر المرام وسمیته کشف الکرام فی بیان النبیة فی تکبیرة الاحرام ﴿
 سته ا کولیت ا کن براف مانسی برسلا ٢ هن مری بکت فدنیة تشکیل تکبیرة الاحرام
 مک ا کو کوندا کي بهوا کوفرو سسات کتاب یغ کچول فد مقفور بکن مقفود دان ا کو غمای
 ا کن دی کشف الکرام فد سنا کن نیه تشکیل تکبیرة الاحرام ﴿ واسئل الله تعالی ان یمجه
 فضله وان یصغفی و قاره و سامعه من الشیطان الرجیم فانه مقفور رجیم جواد
 خالص الوجهه و لا یم ولا حول ولا یم بانه العلی العظیم ﴿ دان ا کو مهن کن کفد الله تعالی بهو منجد بکن ای ا کن
 کریم ولا حول ولا یم بانه العلی العظیم ﴿ دان ا کو مهن کن کفد الله تعالی بهو منجد بکن ای ا کن
 کتاب ابن تولوس اخلص بک ذان یغ ما بادش کن نمان دان ا کوفون قول ا کن الله تعالی بهو علمه ا
 کتاب ا کن ا کوندا ا کن یغ عیاج دی دان منفردی دره و شیطان یغ کنارجم بک بهو الله سبحانه
 کن ا کن ا کن لاک مغان کراهی لاک ووردان نیاد تر فله ار درود دره کا ملیس کن دغن